

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KEMALASAN SOSIAL
PADA MAHASISWA DI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS X**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Winda Rian Astuti

(30702100217)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI TERHADAP KEMALASAN SOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS X

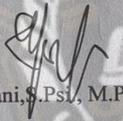
Dipersiapkan dan disusun oleh:

Winda Rian Astuti
30702100217

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

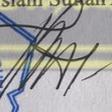
19 Mei 2025

Semarang, 19 Mei 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan antara Harga Diri terhadap Kemalasan Sosial pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas X

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Winda Rian Astuti

30702100217

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 3 Juni 2025

Dewan Penguji

1. Abdurrohim, S.Psi., M.Si.
2. Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 3 Juni 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya, Winda Rian Astuti dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

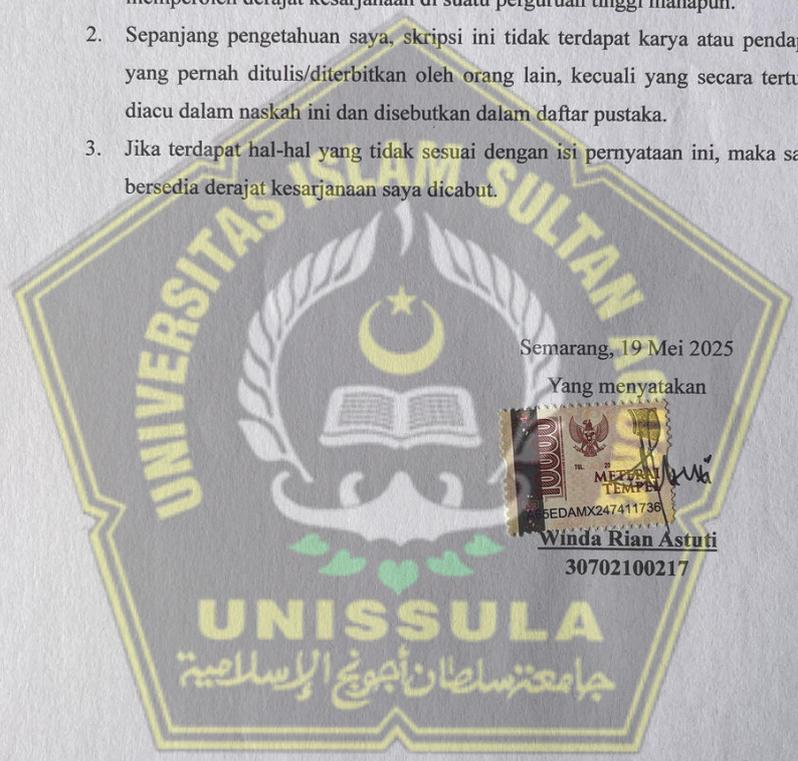
1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 19 Mei 2025

Yang menyatakan



Winda Rian Astuti
30702100217



MOTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

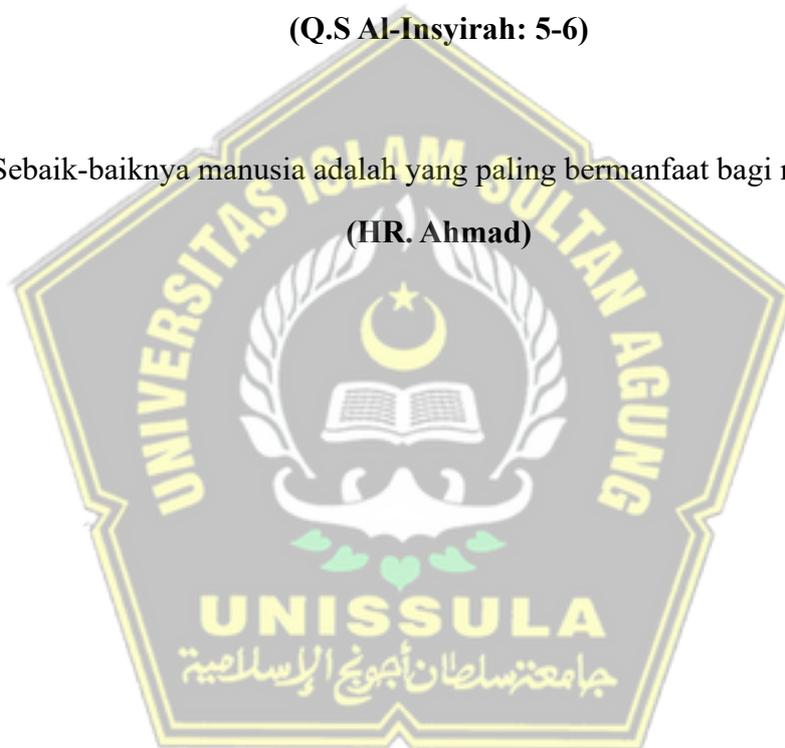
(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(HR. Ahmad)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa Syukur Alhamdulillah, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Allah SWT yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Ibu dan bapak yang tidak pernah putus mendoakan kebaikan anaknya, menyayangi sepenuh hati, mengasih tanpa henti, dan menyemangati dalam segala susah maupun senang

Adikku tersayang yang selalu ada untukku dan terus menyemangatiku

Alamamaterku Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai wadah untuk menimba dan mencari ilmu serta pengalaman berharga

Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu menyelesaikan karya ini

Teman-teman yang selalu ada untuk menyemangatiku



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, dan ridho-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah aamiin allahumma aamiin*.

Rasa hormat dan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA terimakasih atas dedikasinya dalam proses akademik dan motivasinya terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog terimakasih senantiasa membimbing peneliti dengan sabar, memberikan arahan, dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Zamroni, S.Psi., M. Psi., Psikolog. selaku dosen wali di Fakultas Psikologi yang memberikan bimbingan, nasihat, arahan, saran, dan masukan selama proses perkuliahan.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi atas dedikasinya dalam memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga selesai.
6. Ibu dan Bapak tercinta yang telah kebersamai, membesarkan, merawat penuh kasih sayang, dukungan baik secara moral maupun materil demi tercapainya kesuksesan ini dan memperjuangkan penulis hingga sekarang.

7. Adekku satu-satunya Arwan Yoga Darmawan yang selalu memberikan semangat dan menghibur penulis.
8. Kepada teman tersayangku Novita Indah Astuti yang selalu menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka.
9. Kepada teman teman terdekat penulis, Bia, Shinta, Wanda, Aca, Acel, Elva, dan Ulya yang selalu memberikan dukungan, bantuan, serta warna baru bagi hidup penulis.
10. Temanku Alifatul Junnah Mamang yang membersamai penulis dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
11. Teman-teman Firdaus Choir UNISSULA yang telah memberikan pengalaman, suka dan duka selama perkuliahan berlangsung.
12. Kepada seluruh responden yang bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu telah banyak membantu penulis dengan memberikan semangat, motivasi, dan turut mendukung dalam penyelesaian tugas akhir.
14. Yang paling saya banggakan adalah diri sendiri, terimakasih untuk selalu berjuang meskipun tidak mudah namun bisa berada di titik ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga dengan ketidaksempurnaan yang ada, dapat memberikan manfaat dan memberikan perkembangan dalam ilmu pengetahuan dalam Psikologi

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

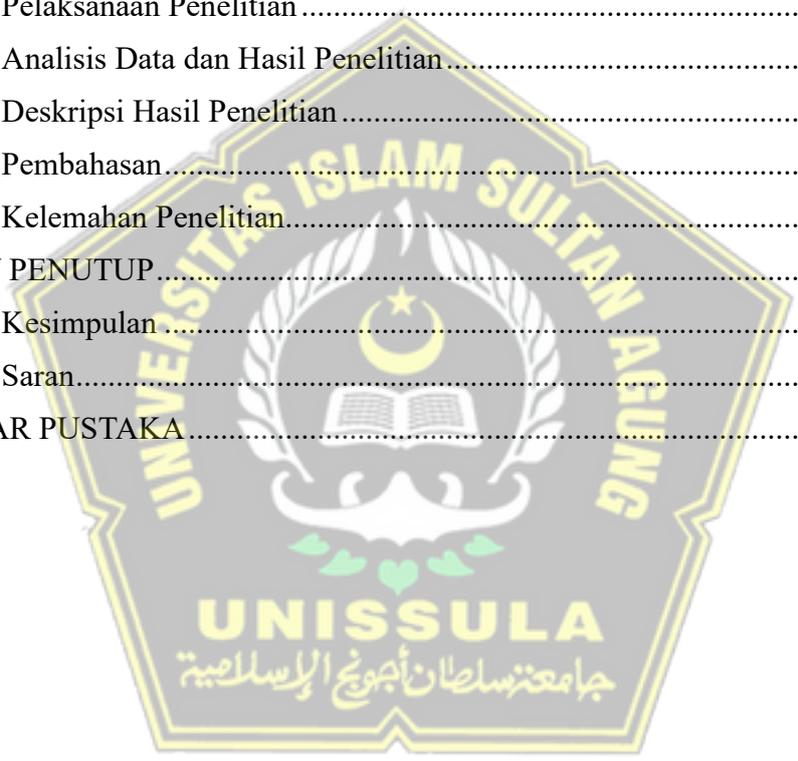
Semarang. 19 Mei 2025
Penulis,

Winda Rian Astuti

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Kemalasan Sosial.....	7
1. Pengertian Kemalasan Sosial.....	7
2. Aspek-aspek Kemalasan Sosial.....	8
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemalasan Sosial.....	12
B. Harga Diri.....	14
1. Pengertian Harga Diri.....	14
2. Aspek-aspek Harga Diri.....	15
C. Hubungan antara Harga diri dengan Kemalasan Sosial.....	17
D. Hipotesis.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	19

A. Identifikasi Variabel Penelitian	19
B. Definisi Operasional.....	19
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	20
D. Metode Pengumpulan Data	21
E. Validitas, Uji Beda Aitem, dan Reabilitas.....	23
F. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian	25
B. Pelaksanaan Penelitian	31
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	32
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	33
E. Pembahasan.....	36
F. Kelemahan Penelitian.....	38
BAB V PENUTUP.....	39
A. Kesimpulan	39
B. Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA	40



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Populasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi	20
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Kemalasan Sosial	22
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Harga Diri.....	22
Tabel 4. Aitem Skala Kemalasan Sosial.....	27
Tabel 5. Aitem Skala Harga Diri	27
Tabel 6. Data Mahasiswa Subjek Uji Coba Alat Ukur.....	28
Tabel 7. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Kemalasan Sosial	29
Tabel 8. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Harga Diri.....	30
Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Skala Kemalasan Sosial	30
Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Skala Harga Diri.....	31
Tabel 11. Data Mahasiswa Subjek Penelitian	31
Tabel 12. Hasil Uji Normalitas.....	32
Tabel 13. Hasil Uji Linieritas	33
Tabel 14. Kriteria Norma Kategori Skor.....	33
Tabel 15. Deskripsi Skor Skala Kemalasan Sosial.....	34
Tabel 16. Kategorisasi Skor Kemalasan Sosial.....	34
Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Harga Diri	35
Tabel 18. Kategorisasi Skor Subjek Harga Diri	36

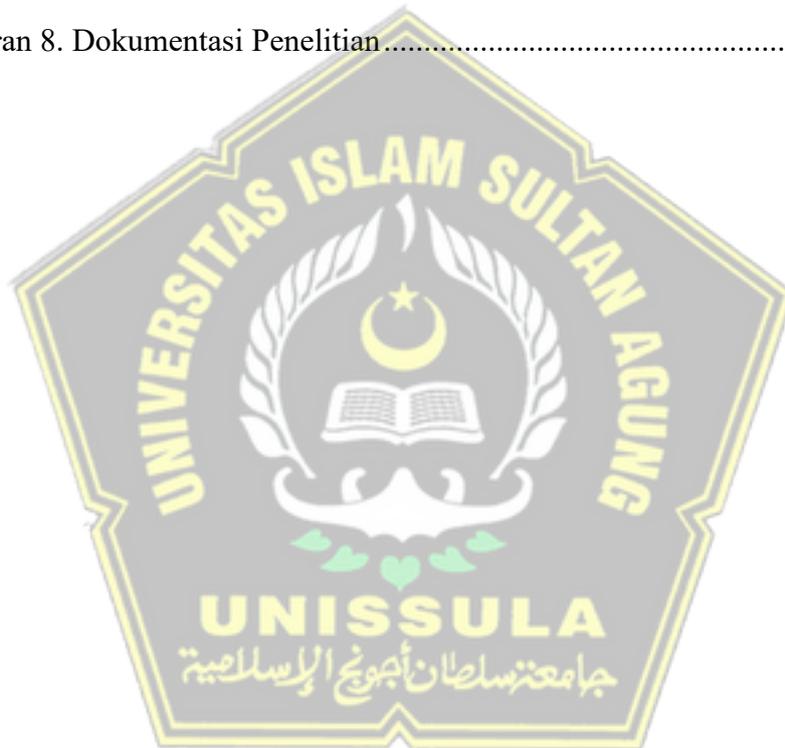
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategori Skala Kemalasan Sosial	35
Gambar 2. Kategorisasi Skala Harga Diri.....	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba.....	45
Lampiran 2. Tabulasi Skala Uji Coba	61
Lampiran 3. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reabilitas Skala Uji Coba.....	68
Lampiran 4. Skala Penelitian	79
Lampiran 5. Tabulasi Skala Penelitian.....	93
Lampiran 6. Analisis Data.....	100
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	103
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian.....	106



HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KEMALASAN SOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS

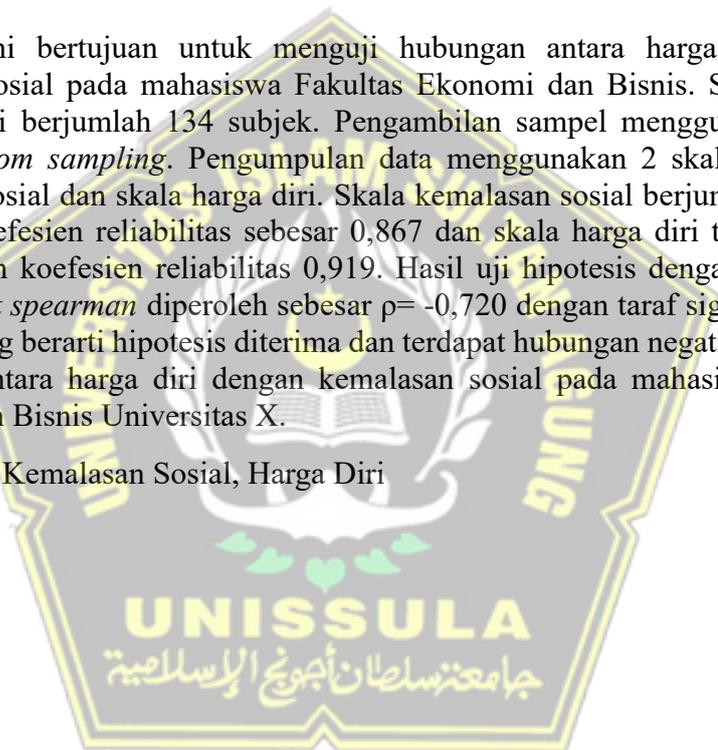
X

Winda Rian Astuti
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : windarian23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 134 subjek. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan 2 skala yaitu skala kemalasan sosial dan skala harga diri. Skala kemalasan sosial berjumlah 18 aitem memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,867 dan skala harga diri terdiri dari 22 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,919. Hasil uji hipotesis dengan analisis uji korelasi *rank spearman* diperoleh sebesar $\rho = -0,720$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis diterima dan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X.

Kata kunci: Kemalasan Sosial, Harga Diri



**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND SOCIAL LOAFING
IN STUDENTS OF THE FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS**

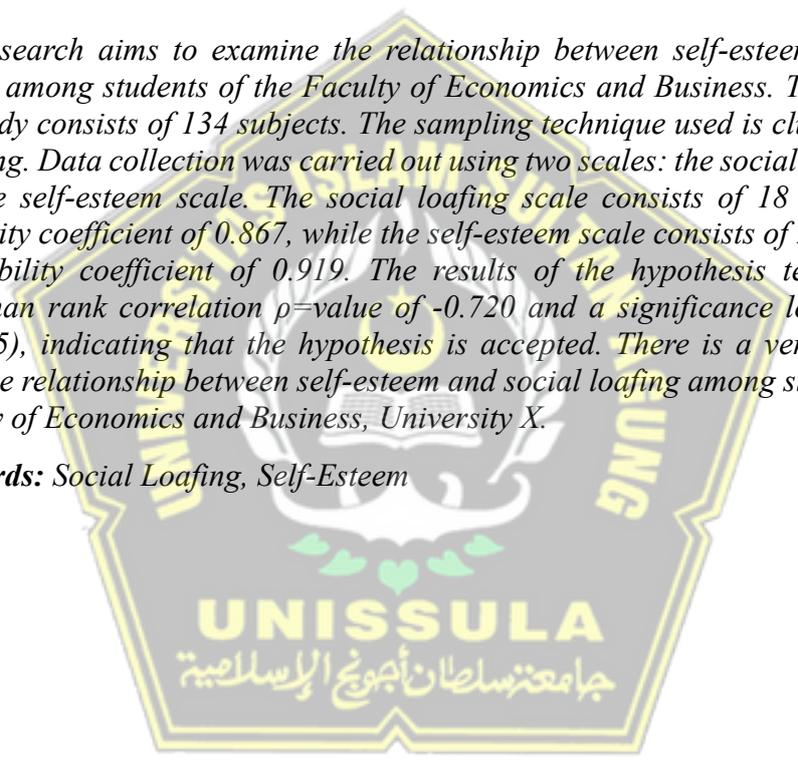
UNIVERSITY X

Winda Rian Astuti
Faculty of Psychology
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email : windarian23@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the relationship between self-esteem and social loafing among students of the Faculty of Economics and Business. The sample in this study consists of 134 subjects. The sampling technique used is cluster random sampling. Data collection was carried out using two scales: the social loafing scale and the self-esteem scale. The social loafing scale consists of 18 items with a reliability coefficient of 0.867, while the self-esteem scale consists of 22 items with a reliability coefficient of 0.919. The results of the hypothesis test using the Spearman rank correlation ρ -value of -0.720 and a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that the hypothesis is accepted. There is a very significant negative relationship between self-esteem and social loafing among students of the Faculty of Economics and Business, University X.

Keywords: *Social Loafing, Self-Esteem*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan peserta didik berusia 18 tahun hingga 25 tahun yang terdaftar dan sedang menjalankan pendidikannya di Perguruan Tinggi baik akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institute dan Universitas (Hulukati & Djibran, 2018). Tugas perkembangan mahasiswa sebagai mahasiswa harus belajar memperluas hubungan dan berkomunikasi secara lebih dewasa, memperoleh peranan sosial, menerima tubuhnya dan menggunakannya secara efektif, memperoleh kebebasan emosional dari orang tua, mencapai kepastian untuk kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, mempersiapkan diri untuk pekerjaan, mempersiapkan diri untuk pernikahan dan kehidupan berkeluarga, serta mengembangkan diri mereka sendiri (Rohyati & Purwandari, 2015).

Mahasiswa berkesempatan untuk mengeksplorasi banyak hal termasuk tugas-tugas akademis (Santrock, 2012). Mahasiswa seringkali diberikan berbagai macam tugas dan dituntut untuk mampu memenuhi tugas-tugas tersebut (Saman, 2017). Tugas-tugas yang dihadapi mahasiswa mencakup tugas individu atau tugas yang dikerjakan secara mandiri, maupun tugas secara berkelompok (Sutanto & Simanjuntak, 2015). Dalam proses perkuliahan, dosen akan memberikan tugas kelompok pada mahasiswa agar mahasiswa terbiasa beradaptasi dengan baik dalam melakukan kerja sama dengan orang lain (Ramadhani, 2019).

Penugasan secara kelompok atau tugas yang diberikan merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan guna melatih mahasiswa agar dapat bekerja sama dengan baik terhadap mahasiswa lain di dalam satu kelompok (Fitriana & Saloom, 2018). Adanya tugas kelompok membuat mahasiswa terlatih dalam bekerjasama sehingga mahasiswa memiliki sikap untuk tidak memihak kepada siapapun, dapat bersosialisasi terhadap anggota kelompoknya, melatih mengambil keputusan, serta dapat menghargai

pendapat anggota kelompoknya (Purba & Eliana, 2018). Namun dalam prakteknya, tugas kelompok dapat memberikan dampak negatif bagi mahasiswa karena membuat mereka kurang berusaha dan tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas. sehingga dapat menyebabkan bekerja dalam kelompok menjadi kurang efektif. Hal ini disebut dengan kemalasan sosial atau istilah *social loafing* (Ida dkk., 2023). Kemalasan sosial merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam memberikan upaya lebih sedikit saat menjadi anggota dalam kelompok bila dibandingkan saat individu bekerja secara perorangan (Myers, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Piezon dan Ferree (2008) menyajikan data mengenai kemalasan sosial dalam pembelajaran kelompok pada 227 mahasiswa. Hasil survei menunjukkan 3,7% yang secara langsung mengakui pernah melakukan kemalasan sosial dalam kerja kelompok. Sebanyak 2,1% mahasiswa dari U.S. *Naval War College*, sedangkan 8,3% berasal dari perguruan tinggi lain. Namun, 35,7% responden menyatakan bahwa mereka pernah bekerja dengan anggota kelompok yang menunjukkan kemalasan sosial dengan tidak berkontribusi maksimal dalam kelompok. Presentasi ini tidak merujuk pada pelaku secara langsung namun persepsi responden terhadap anggota kelompok lain. Kemalasan sosial cenderung mudah ditemui pada orang lain daripada mengakui perilaku secara pribadi.

Kemalasan sosial berdampak negatif bagi sebuah kelompok seperti timbulnya rasa iri anggota lain pada pelaku kemalasan sosial karena mendapatkan nilai yang sama dengan individu yang berkontribusi lebih. Hasil yang didapatkan menjadi kurang maksimal karena konflik-konflik di dalamnya dan tidak semua anggota tim ikut serta berkontribusi. Hal yang sering didapatkan ketika individu menjumpai pelaku kemalasan sosial yaitu hilangnya motivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kemalasan sosial berdampak pada kehadiran, performa, dan kepuasan kelompok. Bahkan hilangnya kesempatan untuk melatih ketrampilan diri dan pengembangan diri (Latane dkk., 2006). Dampak negatif dari kemalasan sosial juga menjadikan kelompok memiliki sedikit ide dan hasil materi yang telah dikerjakan kurang

berkualitas (Jassawalla dkk., 2009). Dampak yang didapatkan kemalasan sosial yaitu memperoleh ilmu yang lebih sedikit dibandingkan dengan anggota lain yang memberikan kontribusi untuk menyelesaikan tugas kelompok, pelaku kemalasan sosial juga tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan dan pengembangan diri. Keuntungan yang didapat pelaku kemalasan sosial hanya terkait nilai saja (Krisnasari & Purnomo, 2017).

Terkait dengan fenomena kemalasan sosial pada mahasiswa oleh karena itu peneliti melakukan wawancara awal dengan tujuan mengetahui apakah terdapat perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan yaitu:

Subjek A, Program Studi Akuntansi, perempuan, usia 20 tahun

“Aku pernah sih mba pas itu kan dapet tugas kelompokan tapi kelompoknya dibentuk sama komting jadi ngga deket gitu lo sama yang lain berasa canggung juga, terus karena ngga kenal dan ngga deket sama yang lain, aku ngrasa malu buat komunikasi sama yang lain akhirnya karena malu itu, aku berasa ngga dianggap dalam kelompok yaudah maunya apa ngikut aja sih mba”

Subjek R, Program Studi Akuntansi, perempuan, usia 20 tahun

“Di beberapa kelas itu sering mba dapet tugas kelompok gitu kadang ada yang dibentuk sendiri kadang juga ada yang dibentukin, aku lebih suka dibentuk sendiri mba soalnya kan udah kenal satu sama lain, pernah mba pas dibentukin kelompoknya jadi satu sama yang pinter-pinter jadi ngerasa minder mba, terus ngerasa jadi turun semangatnya, bagian aku juga udah dikerjain sama yang lain”

Subjek B, Program Studi Manajemen, laki-laki, usia 21 tahun

“Aku sering dapat kerja kelompok kak, sebenarnya senang karena ada yang bantu jadi cepet selesai, jujur aja ya kak aku kalau kerja kelompok sebenarnya ngga enak kalau sama temen-temenku karena mereka ngerjainnya lebih cepet dari aku seringnya bagianku udah dikerjain, kalau merasa kurang semangat juga pernah karena sekelompok sama orang yang ngga deket jadinya udah males duluan”

Berdasarkan fenomena yang ada dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap subjek A, R, dan B menunjukkan adanya permasalahan

terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X. Permasalahan terhadap kemalasan sosial ditunjukkan dengan sikap malu terhadap anggota kelompok, pelebaran tanggung jawab, menumpang pada usaha orang lain, dan hilangnya motivasi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemalasan sosial menurut Sarwono (2005) yaitu faktor kepribadian, perhatian dari orang lain, harga diri, ketrampilan, persepsi terhadap orang lain, dan kohesivitas. Faktor dari dalam diri individu berpengaruh terhadap munculnya kemalasan sosial pada diri seseorang. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kemalasan sosial yaitu harga diri. Individu yang mempunyai harga diri tinggi memiliki evaluasi baik terhadap dirinya sendiri dan akan memiliki taraf kemalasan sosial yang rendah (Utama, 2022).

Harga diri merupakan kumpulan dari beberapa pikiran dan perasaan individu terhadap evaluasi dari sikap yang berdasarkan harga diri dan pentingnya diri sendiri yang digambarkan dengan sikap global yang positif maupun negatif serta bersifat relatif menetap dalam diri individu (Coopersmith, 1967). Harga diri merupakan sebuah kemampuan dalam mengevaluasi diri untuk mempertahankan dirinya, menentukan sikap, serta menunjukkan kepada seseorang sejauh mana orang lain percaya pada kemampuan dirinya, menghormati pandangan terhadap diri sendiri, menunjukkan kompetensi diri, nilai diri, kepercayaan diri, serta penghargaan terhadap diri sendiri (Kalanzadeh dkk., 2013).

Sarwono (2011) menjelaskan seseorang dengan harga diri tinggi akan menunjukkan prestasinya di depan individu lainnya terutama saat menghadapi tugas-tugas yang sulit. Individu yang memiliki harga diri positif akan merasa nyaman, percaya diri, dan memiliki dorongan untuk berprestasi. Individu dengan harga diri tinggi akan memberikan dampak yang positif termasuk dalam menjalani aktivitas secara berkelompok. Individu dengan harga diri tinggi dapat diterima di lingkungan sosial serta mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan kelompok (Wulansari dkk., 2013).

Harga diri yang tinggi akan membantu individu dalam pencapaian pemenuhan kehidupan karena harga diri berpengaruh dalam pengambilan keputusan secara implisit atas kemampuan menghadapi tantangan-tantangan mengerjakan tugas, baik tugas individu maupun tugas kelompok (Coopersmith, 1967).

Penelitian yang dilakukan Kusuma (2015) menunjukkan bahwa harga diri dan kemalasan sosial memiliki hubungan yang negatif. Individu dengan harga diri tinggi akan mengerjakan tugas kelompok, dapat bekerja sama, memberikan kontribusi terhadap kelompok seperti: bertanggung jawab mengerjakan tugasnya tanpa melimpahkan pada orang lain, mengoptimalkan potensi, memberikan ide serta gagasan dalam proses penyelesaian tugas, dan membantu anggota kelompok yang kesulitan saat mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Ningsih (2024) dengan judul “Hubungan *Self Esteem* dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Sumatera Barat” dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan *social loafing* artinya semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi *social loafing*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2024) dengan judul “Harga Diri dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa” dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan *social loafing* pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala artinya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi *social loafing* pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala.

Penting untuk melihat bagaimana kemalasan sosial dipengaruhi oleh harga diri. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah mengungkapkan bahwa kemalasan sosial pada mahasiswa dipengaruhi oleh harga diri. Aspek yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni subjek penelitian pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan topik yang telah

disebutkan. Data dari teori, fakta di lapangan, dan peneliti terdahulu menunjukkan bahwa harga diri berkorelasi dengan kemalasan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah penelitian ini, yaitu: Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kamalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk menguji dan membuktikan secara empirik hubungan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi yang berkaitan dengan harga diri dan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi kepada mahasiswa terkait harga diri dan kemalasan sosial

b. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan mengenai harga diri dan kemalasan sosial serta dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemalasan Sosial

1. Pengertian Kemalasan Sosial

Maximilian Ringelman pertama kali menemukan konsep kemalasan sosial pada tahun 1913, saat Ringelman melakukan suatu studi terhadap kelompok orang yang sedang melakukan tarik tambang, memiliki arti bahwa banyaknya orang dalam suatu kelompok dapat memengaruhi kinerja setiap orang (Sinambela, 2022). Setiap bekerja kelompok terdapat individu yang tidak ikut berkontribusi, hal ini dikarenakan individu yang tidak bisa karena berbagai alasan seperti jadwal bentrok, terdapat konflik antara anggota satu dengan yang lain, hingga beban yang diberikan pada setiap anggota dirasa kurang adil (Piezon & Donaldson, 2005).

Myers (2012) menjelaskan kemalasan sosial merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam memberikan upaya lebih sedikit saat menjadi anggota dalam kelompok bila dibandingkan saat individu bekerja secara perorangan. Karau dan Williams (1993) mendefinisikan bahwa kemalasan sosial sebagai pengurangan motivasi dan juga usaha yang dilakukan individu ketika mereka bekerja secara bersamaan dibandingkan saat bekerja sendirian. Kemalasan sosial merupakan pengurangan kinerja individu saat bekerja secara berkelompok dibandingkan saat bekerja secara individual (Latané dkk., 1979).

Hidayat & Bashori (2016) mengatakan kemalasan sosial merupakan fenomena yang terjadi ketika tidak sedikit orang yang cenderung menjadi malas saat berada pada sebuah kelompok dengan anggota kelompok yang relatif besar. Kemalasan sosial lebih dari sekedar bermalas-malasan, orang yang melakukan kemalasan sosial memiliki kinerja yang buruk serta menghambat maupun merusak kelompok (Jassawalla dkk., 2009)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemalasan sosial merupakan tindakan yang dilakukan seseorang ketika

berada dalam kelompok untuk mengurangi kinerjanya dan lebih mengandalkan orang lain.

2. Aspek-aspek Kemalasan Sosial

Menurut Myers (2012) kemalasan sosial terdiri dari lima aspek, sebagai berikut:

a. Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok

Kemalasan sosial ditunjukkan dengan turunnya motivasi individu ketika berada dalam suatu kelompok, sehingga individu merasa malas untuk berkontribusi pada kelompoknya. Hal tersebut terjadi karena tidak ada penilaian antar individu, sehingga individu beranggapan kontribusinya dalam kelompok tidak akan teridentifikasi dan tidak terpacu untuk meningkatkan motivasi dalam berkontribusi namun malah sebaliknya individu justru kehilangan motivasi karena tidak adanya penilaian yang sesuai bagi diri individu. Selain itu perilaku anggota lain dalam kelompok juga mempengaruhi motivasi individu, ketika dalam kelompok terdapat individu dengan perilaku kemalasan sosial maka individu lain dalam kelompok tersebut merasa tereksplorasi dan mengalami penurunan motivasi untuk berkontribusi lebih baik bagi kelompok.

b. Sikap pasif

Sikap pasif muncul pada individu dalam kelompok karena beberapa faktor penyebabnya yaitu, tidak saling mengenal satu sama lain, terpaut oleh jarak sehingga membatasi individu dengan kelompok ataupun individu dengan individu lainnya serta faktor dalam diri individu yang merasa ragu akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas bersama individu lain. Sikap pasif sering ditunjukkan dengan bersembunyi diantara kerumunan atau *hide in the crowd* dan hanya sekedar hadir saja dalam kelompok.

c. Pelebaran tanggung jawab

Tanggung jawab dalam kelompok ternyata memberikan dampak buruk bagi individu yang gagal memahami tanggung jawab bersama dalam kelompok, sehingga menyebabkan individu cenderung membandingkan kontribusinya dalam kelompok dengan kontribusi anggota lain sebagai gambaran saat individu dalam kelompok merasa telah mengeluarkan kontribusi yang memadai, maka individu lain tidak mengeluarkan kontribusinya lagi melainkan menunggu partisipasi anggota lain untuk menyelesaikan tanggung jawab kelompok.

d. *Free ride* (Menumpang)

Free ride atau yang disebut dengan menumpang pada usaha orang lain merupakan kondisi saat individu berusaha mengambil banyak keuntungan dari kelompok namun pada saat yang sama individu tersebut hanya memberikan kontribusi yang sangat sedikit dalam kelompok. Sehingga individu tersebut hanya mendomplang pada usaha yang diberikan oleh individu lain dalam kelompok.

e. Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain

Penurunan usaha individu dalam kelompok terjadi karena kontribusi setiap individu tidak teridentifikasi, hal ini terjadi akibat dari bentuk tugas yang mengutamakan hasil daripada kontribusi antara anggota, tidak adanya penilaian antar individu, dan tidak adanya hukuman atas penurunan usaha yang dilakukan individu. Hal tersebut dapat mengakibatkan individu mengalami penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain, sehingga individu menampilkan perilaku disfungsional bagi kelompok karena merasa tidak diawasi dan tidak ada konsekuensinya bagi pelakunya. Sehingga berdampak negatif pada hubungan sosial antar anggota kelompok, performa kelompok, dan hasil output kelompok.

Menurut Chidambaram & Tung (2005) kemalasan sosial dapat dilihat dari dua aspek berikut:

a. *Dilution effect*

Dilution effect merupakan suatu keadaan individu ketika kehilangan motivasi untuk berkontribusi dalam kelompok karena merasa kontribusinya kecil, tidak diperlukan, tidak dihiraukan oleh kelompok, serta tidak akan berdampak besar untuk kelompok sehingga menimbulkan beberapa sikap disfungsional seperti perilaku *free ride* atau menumpang pada usaha orang lain, pelebaran tanggung jawab, dan hilangnya motivasi.

b. *Immediacy gap*

Immediacy gap merupakan kondisi saat individu merasa terasingkan di kelompok baik secara fisik seperti jarak yang membatasi interaksi antar anggota dengan kelompok maupun secara psikis seperti perasaan tidak yakin akan kemampuan diri sendiri saat mengerjakan tugas bersama atau efikasi diri yang rendah sehingga menimbulkan sikap malu ketika bersama kelompok dan perasaan tidak akan teridentifikasi kontribusinya dalam kelompok karena tidak saling mengenal atau dekat sehingga menimbulkan sikap pasif dan penurunan kesadaran akan adanya evaluasi dari individu lain.

Enam aspek kemalasan sosial menurut Jassawalla, Sashittal, dan Malshe (2009) sebagai berikut:

a. Sikap apatis

Individu yang memiliki sikap apatis tidak memperdulikan dengan apa yang dilakukan di dalam kelompoknya. Hal ini mengacu pada ketidakpedulian dan kurangnya keterkaitan terhadap tugas serta pada kelompok.

b. Perilaku menghambat dan merusak dalam kelompok

Individu dengan perilaku menghambat dan merusak kelompok melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan kelompok terganggu. Individu yang seperti ini menyebabkan terganggunya jalan

diskusi kelompok dengan banyak berbicara di luar topik tugas, tidak terlibat dalam diskusi, sering bergurau, dan juga banyak perilaku lain yang dapat mengganggu produktivitas kelompok.

c. Hubungan interpersonal yang lemah

Kurangnya interaksi individu dengan anggota kelompok menyebabkan hubungan interpersonal menjadi lemah karena pelaku kemalasan sosial tidak ingin bergaul dengan salah satu anggota kelompok ataupun memilih untuk tidak berinteraksi dengan kelompok.

d. Kualitas kerja dan hasil kerja yang buruk

Perilaku kemalasan sosial ditandai dengan kesulitan dalam mengerjakan tugas serta hasil tugas yang dikerjakan tidak sesuai dengan anggota kelompok lainnya.

e. Pendompengan tugas

Pelaku kemalasan sosial sulit untuk diberikan arahan oleh kelompok, serta pekerjaan yang telah dibuat tidak memuaskan sehingga pekerjaan tersebut harus ditanggung oleh anggota kelompok yang lain, sehingga anggota kelompok yang menggantikannya mendapat porsi tugas yang lebih banyak.

f. Kinerja tim yang buruk secara keseluruhan

Keberadaan pelaku kemalasan sosial mengakibatkan penurunan terhadap kualitas kelompok yang akhirnya berdampak negatif secara keseluruhan pada kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, menyimpulkan bahwa aspek-aspek kemalasan sosial yaitu turunnya motivasi individu, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, *free ride*, penurunan kesadaran penilaian orang lain, *dilution effect*, *immediacy gap*, sikap apatis, perilaku menghambat kelompok, hubungan interpersonal lemah, kualitas kerja dan hasil kerja buruk, pendomplengan tugas, serta kinerja tim yang buruk secara keseluruhan.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemalasan Sosial

Beberapa faktor yang memengaruhi kemalasan sosial menurut (Latane, Williams, dan Harkins, 1979) sebagai berikut:

a. Atribusi dan kesetaraan

Atribusi menyebabkan individu melakukan kemalasan sosial karena menganggap bahwa orang lain kurang berkompeten dalam memberikan usahanya terhadap anggota kelompok lainnya.

b. Pengaturan sasaran tidak maksimal

Individu menganggap penyelesaian tugas lebih mudah diselesaikan oleh anggota lain yang dianggap representatif, sehingga individu lainnya tidak membutuhkan usaha lebih.

c. Kontingensi tidak seimbang

Kemalasan sosial yang dilakukan individu adalah anggapan bahwa hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan keberadaan individu dalam kelompok.

d. Evaluasi kelompok

Kemalasan sosial terjadi ketika pekerjaan seseorang dalam kelompok tidak ada yang mengevaluasi baik oleh dirinya sendiri ataupun orang lain.

e. Kohesi kelompok

Kemalasan sosial terjadi ketika di dalam kelompok tidak saling mengenal anggota kelompok satu dengan yang lainnya sehingga menyebabkan minimnya interaksi antar anggota.

f. Distribusi keadilan

Penyebab seseorang mengurangi usahanya dalam kelompok karena individu tersebut menganggap bahwa hasil kerja masing-masing anggota kelompok tidak menerima hasil yang sama.

g. Kolektivitas individu

Seorang anggota kelompok dengan budaya individualis akan lebih rentan terhadap kemalasan sosial daripada seseorang dari budaya

kolektivis. Hal ini disebabkan individu dari budaya kolektivis lebih tugas kelompok di atas kepentingan lainnya.

h. Kinerja rekan kerja

Kemalasan sosial terjadi saat seseorang menganggap usaha anggota lain lebih baik sehingga ia tidak perlu mengeluarkan usaha lebih.

i. Motivasi berprestasi

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan terhindar dari kemalasan sosial, berbanding terbalik dengan individu yang memiliki motivasi rendah karena merasa tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

j. Ukuran kelompok

Kemalasan sosial terjadi ketika semakin banyak anggota kelompok. Seseorang beranggapan bahwa kontribusinya akan terbagi dengan anggota kelompok lainnya.

Kemalasan sosial timbul disebabkan oleh beberapa faktor menurut Sarwono (2005) sebagai berikut:

a. Faktor kepribadian

Individu dengan *social efficacy* yang tinggi membuat individu tersebut merasakan *social facilitation* atau terfasilitasi secara sosial dengan hadirnya orang lain sedangkan individu yang memiliki *social efficacy* rendah akan mengalami kemalasan sosial.

b. Perhatian dari orang lain

Individu yang belum pernah merasakan keberhasilan atau kemenangan sebelumnya justru akan memiliki semangat agar anggota kelompoknya melihat usaha yang diberikan.

c. Harga diri

Harga diri berperan dalam pembentukan kemalasan sosial. Individu yang memiliki harga diri tinggi menyebabkan meningkatnya prestasi, begitu sebaliknya individu dengan harga diri rendah akan menyebabkan prestasinya menurun.

d. Ketrampilan

Individu yang sudah terbiasa melihat kehadiran orang lain dalam kelompoknya akan terpacu untuk meningkatkan prestasi, dan begitu sebaliknya.

e. Persepsi terhadap kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain membuat individu menjadi bersemangat. Namun ada juga dengan adanya kehadiran orang lain membuat individu justru tidak bersemangat.

f. Kohesivitas

Kohesivitas merupakan keeratan anggota dalam suatu kelompok, turunya kohesivitas dalam kelompok akan menyebabkan terjadinya kemalasan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemalasan sosial disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya yaitu faktor atribusi dan kesetaraan, pengaturan sasaran yang tidak maksimal, kontingensi yang tidak seimbang, evaluasi kelompok, evaluasi kelompok, kohesi kelompok, distribusi keadilan, kolektivitas individu, kinerja rekan kerja, motivasi berprestasi, ukuran kelompok, kepribadian, perhatian dari orang lain, harga diri, ketrampilan, persepsi terhadap kehadiran orang lain, dan kohesivitas.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) harga diri merupakan kumpulan dari beberapa pikiran dan perasaan individu terhadap evaluasi dari sikap yang berdasarkan harga diri dan pentingnya diri sendiri yang digambarkan dengan sikap global yang positif maupun negatif serta bersifat relatif menetap dalam diri individu.

Harga diri berasal dari penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang tercermin dalam sikapnya terhadap dirinya sendiri. Penilaian ini menyampaikan pesan tertentu. Cara seseorang memandang penerimaan

atau penolakan mencerminkan sejauh mana mereka percaya pada kemampuan, signifikansi, kesuksesan, dan nilai mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai pribadi dan standar masyarakat (Lawrence, 2006).

Harga diri merupakan keyakinan mengenai penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga terhadap hidupnya dan orang lain (Heatherton & Polivy, 1991). Baron & Byrne (2004) mendefinisikan harga diri sebagai tingkatan dimana individu mempersepsikan diri mereka secara positif maupun negatif yang ditunjukkan melalui sikap terhadap dirinya sendiri.

Sunaryo (2004) mengemukakan bahwa harga diri merupakan penilaian individu mengenai hasil yang telah dicapai dengan menganalisis perilaku individu apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan individu tersebut. Harga diri merupakan sebuah kemampuan dalam mengevaluasi diri untuk mempertahankan dirinya, menentukan sikap, serta menunjukkan kepada seseorang sejauh mana orang lain percaya pada kemampuan dirinya, menghormati pandangan terhadap diri sendiri, menunjukkan kompetensi diri, nilai diri, kepercayaan diri, serta penghargaan terhadap diri sendiri (Kalanzadeh dkk., 2013).

Dapat disimpulkan penjelasan dari beberapa tokoh, bahwa harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang diungkapkan dalam perilaku positif maupun negatif.

2. Aspek-aspek Harga Diri

Empat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967) yaitu sebagai berikut:

a. *Power* (Kekuatan)

Kekuasaan adalah kemampuan untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dari diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan ini dapat dilihat dari lingkungan baik itu pengakuan maupun rasa hormat yang diterima dari orang lain.

b. *Significance* (Keberartian)

Keberartian erat hubungannya dengan sikap kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu yang lain, hal ini merupakan penghargaan serta minat dari individu lain serta pertanda penerimaan dan popularitasnya.

c. *Virtue* (Kebajikan)

Kebajikan meliputi ketaatan untuk mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang serta melakukan tingkah laku yang dibolehkan oleh moral, etika, maupun agama.

d. *Competence* (Kemampuan)

Kemampuan yaitu berhubungan dengan kesuksesan memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan dengan usia yang berbeda.

Menurut Heatherton & Polivy (1991) berikut merupakan aspek-aspek harga diri:

- a. *Performance self esteem* merupakan penilaian seseorang mengenai kemampuannya, seperti bagaimana individu yakin mengenai kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu hal. Kompetensi umum seseorang mencakup kemampuan intelektual, prestasi akademik, percaya diri, dan kapasitas diri
- b. *Social self esteem* merupakan penilaian dan kesadaran dalam diri sendiri sebagai objek sosial dalam hubungannya dengan bagaimana seseorang mempercayai persepsi orang lain dikenal sebagai harga sosial. Ketika individu mendapatkan penghargaan dari orang-orang sekitarnya maka akan memiliki rasa diri yang tinggi. Sedangkan individu yang memiliki harga diri sosial yang rendah akan merasa tidak nyaman di tempat umum.
- c. *Physical appearance self esteem* adalah suatu penilaian yang berdasarkan kesadaran seseorang mengenai tampilan fisik yang

dimiliki. Hal ini terkait dengan bagaimana seseorang dapat memandang dirinya dari fisik, penampilan menarik, dan *body image*.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan aspek-aspek harga diri yaitu *power, significance, virtue, competence, performance self esteem, social self esteem, dan physical appearance self esteem*.

C. Hubungan antara Harga diri dengan Kemalasan Sosial

Kemalasan sosial berkaitan erat terhadap kerja kelompok, terutama ketika individu berada dalam kelompok tidak dapat dievaluasi, dan tidak adanya penilaian antar anggota (Harkins & Szymanski, 1989). Kemalasan sosial berdampak pada kinerja kelompok yang akan menimbulkan perilaku disfungsi seperti diam saat bekerja kelompok, tidak berkontribusi yang saat seperti anggota kelompok lainnya, dan mendompleng pada usaha orang lain (Strong & Anderson, 1990).

Menurut Williams & Harkins (1981) kemalasan sosial mengarah pada keadaan seseorang yang mengurangi usahanya saat bergabung dalam sebuah kelompok dengan kata lain bekerja sama daripada saat bekerja secara mandiri. Kemalasan sosial terjadi ketika individu bekerja dalam kelompok atau bukan secara mandiri yang dicirikan dengan pengurangan motivasi serta usahanya saat berada dalam kelompok. Kemalasan sosial merupakan situasi yang terjadi ketika individu memberikan kontribusi yang sedikit dalam penyelesaian tugas kelompok saat anggota lain berkontribusi dalam tugas tersebut (George, 1992).

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kemalasan sosial salah satunya faktor harga diri, seseorang yang memiliki harga diri tinggi terdorong untuk berprestasi sebaik-baiknya ketika berhadapan dengan orang lain, khususnya dalam pengerjaan tugas-tugas yang tergolong sulit. Individu dengan harga diri tinggi akan menunjukkan kepada orang lain kemampuannya. Berbanding terbalik bagi individu yang memiliki harga diri rendah, kehadiran orang lain justru akan menurunkan prestasi (Sarwono, 2005).

Menurut Coopersmith (1967) harga diri merupakan kumpulan dari beberapa pikiran dan perasaan individu terhadap evaluasi dari sikap yang berdasarkan harga diri dan pentingnya diri sendiri yang digambarkan dengan sikap global yang positif maupun negatif serta bersifat relatif menetap dalam diri individu. Harga diri merupakan suatu bagian dari konsep diri yang berarti sebagai hasil penilaian seseorang terhadap diri sendiri yang diungkapkan dalam kelakuan positif maupun negative (Baron dan Byrne, 2012).

Seseorang yang memiliki harga diri rendah rentan terhadap masalah yang berkaitan dengan kehidupan. Individu dengan harga diri rendah secara emosional cenderung lebih rentan melakukan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, kurang berinteraksi secara baik dengan orang lain dalam melakukan pekerjaan, hal ini yang menyebabkan kemampuan berprestasi menjadi menurun (Salmela-Aro dan Nurmi, 2007). Berbanding terbalik dengan individu yang memiliki harga diri tinggi menyebabkan individu tersebut memiliki daya usaha, ketahanan, dan perasaan menyenangkan Baumeister (2003). Seseorang dengan harga diri tinggi akan berperilaku yang positif yang berguna dalam kesiapan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial sehingga dapat mengurangi munculnya perilaku kemalasan sosial (Putri dkk., 2020).

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas X. Semakin rendah tingkat harga diri maka semakin tinggi tingkat kemalasan sosial. Sebaliknya, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kemalasan sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian adalah sebuah objek yang memiliki karakteristik tertentu yang membedakan antar individu dan objek penelitian (Sugiyono, 2013). Variabel bebas merupakan variabel merupakan variabel yang menentukan perubahan pada variabel terikat sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi hasil dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013).

1. Variabel Tergantung : Kemalasan Sosial
2. Variabel Bebas : Harga Diri

B. Definisi Operasional

Azwar (2016) komponen penelitian yang dihubungkan dengan variabel pada judul penelitian maupun dimasukkan ke dalam kerangka konseptual sebagaimana hasil perumusan masalah dikenal dengan definisi operasional. Teori ini akan memberikan rasional atau landasan mengapa variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat.

Definisi operasional yang diaplikasikan pada penelitian ini antara lain:

1. Kemalasan Sosial

Kemalasan sosial merupakan tindakan yang dilakukan seseorang ketika berada dalam kelompok untuk mengurangi kinerjanya dan lebih mengandalkan orang lain. Kemalasan sosial diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek kemalasan sosial yang dikemukakan oleh Chidambaram & Tung (2005) yaitu *dilution effect* dan *immediacy gap*. Semakin tinggi skor yang didapat, maka subjek melakukan kemalasan sosial seperti bergantung pada anggota kelompok, pasif, dan hilangnya motivasi. Begitupun sebaliknya semakin rendah skor yang didapat dari skala kemalasan sosial, maka subjek tidak melakukan kemalasan sosial seperti penurunan motivasi, pasif, dan bergantung pada anggota lain.

2. Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri yang diungkapkan dalam perilaku positif maupun negatif. Harga diri diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek harga diri yang dikemukakan Coopersmith (1967) yaitu *power, significance, virtue, competence*. Semakin tinggi skor yang didapat, maka subjek memiliki evaluasi penilaian diri yang positif terhadap dirinya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat dari skala harga diri, maka subjek memiliki penilaian diri negatif terhadap dirinya.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2013) mengatakan apabila populasi merupakan daerah generalisasi yang terdiri objek atau individu yang telah diidentifikasi oleh peneliti yang memiliki karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini populasi terdiri dari mahasiswa Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X.

Tabel 1. Jumlah Populasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prodi	Angkatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
S1 Manajemen	2021	78	113	191
	2022	116	170	286
	2023	109	122	231
	2024	101	111	212
S1 Akuntansi	2021	28	106	134
	2022	35	92	127
	2023	57	131	188
	2024	37	130	167
Total		516	975	1536

2. Sampel

Sampel merupakan bagian yang berasal dari jumlah serta karakteristik yang menjadi bagian dari populasi tersebut, oleh karena itu jumlah sampel yang diambil untuk penelitian harus sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan dan mampu mewakili jumlah populasi dari tempat penelitian (Sugiyono, 2013).

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel merupakan teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dalam sebuah populasi agar dapat menentukan sampel yang akan digunakan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2019). Pengkajian ini akan menggunakan teknik pengambilan sample cluster random sampling, yaitu memilih subjek secara acak berdasarkan total populasi daripada berdasarkan individu (Azwar, 2015).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala adalah instrument alat ukur berupa pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2015).

1. Skala Kemalasan Sosial

Skala kemalasan sosial diukur menggunakan skala kemalasan sosial yang dimodifikasi dari skala penelitian Faza (2022) dengan nilai reabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,817. Skala berdasarkan pada aspek-aspek kemalasan sosial menurut Chidambaram dan Tung (2005) yaitu *dilution effect* dan *immediacy gap*.

Aspek ini kemudian disusun menjadi suatu aitem *favorable* (pernyataan yang mendukung) dan aitem *unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung). Skor pada penelitian ini memiliki rentan nilai jawaban satu (1) hingga skor empat (4). Item *favorable* dan *unfavorable* memiliki skor 4, yang berarti pilihan jawaban dari sangat sesuai (SS), skor yang memiliki nilai 3 berarti pilihan jawaban dari sesuai (S), skor yang memiliki nilai 2 berarti pilihan jawaban dari tidak sesuai (TS), dan skor yang memiliki nilai 1 berarti pilihan jawaban dari sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 2. *Blueprint* Skala Kemalasan Sosial

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Dilution Effect</i>	6	6	12
2.	<i>Immediacy</i>	6	6	12
<i>Gap</i>				
Jumlah		12	12	24

2. Skala Harga Diri

Skala harga diri diukur menggunakan skala harga diri yang dimodifikasi dari skala penelitian Putri (2023) dengan nilai reabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,885. Skala berdasarkan pada aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*.

Aspek ini kemudian disusun menjadi suatu aitem *favorable* (pernyataan yang mendukung) dan aitem *unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung). Skor pada penelitian ini memiliki rentan nilai jawaban satu (1) hingga skor empat (4). Item *favorable* dan *unfavorable* memiliki skor 4, yang berarti pilihan jawaban dari sangat sesuai (SS), skor yang memiliki nilai 3 berarti pilihan jawaban dari sesuai (S), skor yang memiliki nilai 2 berarti pilihan jawaban dari tidak sesuai (TS), dan skor yang memiliki nilai 1 berarti pilihan jawaban dari sangat tidak sesuai (STS). Skala harga diri akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. *Blueprint* Skala Harga Diri

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Power</i> (Kekuatan)	4	4	8
2.	<i>Significance</i> (Keberartian)	4	4	8
3.	<i>Virtue</i> (Kebajikan)	4	4	8
4.	<i>Competence</i> (Kompetensi)	4	4	8
Jumlah		16	16	32

E. Validitas, Uji Beda Aitem, dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah proses pengujian tingkat keakuratan alat ukur dalam melakukan fungsinya. Validitas mengukur seberapa besar kepercayaan yang bisa diberikan pada kesimpulan dalam penelitian ini dan tergantung keakuratan data yang didapat (Azwar, 2015). Penelitian ini menggunakan pengujian validitas melalui validitas isi (*content validity*). Validitas isi berfokus pada kemampuan setiap aitem pernyataan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas isi mempunyai peran dalam memastikan bahwa instrument pengukuran yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan secara tepat mencakup konstruk yang akan diukur (Sugiyono, 2013).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi yang menunjukkan sejauh mana aitem yang dibuat dalam alat ukur mencakup keseluruhan dari alat ukur yang digunakan. Validitas yang akan digunakan yaitu penggunaan instrument penelitian melalui analisa rasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Aitem

Uji daya beda merupakan proses untuk mengevaluasi sejauh mana suatu aitem dalam alat ukur dapat membedakan individu dengan tingkat atribut tertentu. Uji daya beda penting karena aitem dengan daya beda tinggi mampu mengidentifikasi perbedaan antara individu dengan lebih tepat (Azwar, 2012).

Kriteria pemilihan aitem yang berdasarkan pada daya beda item akan menggunakan batasan $(r_{ix}) > 0,3$. Butiran soal dianggap memiliki daya pembeda yang memadai jika koefisiennya lebih dari 0,3. Skor aitem dan skor skala memiliki hubungan positif yang kuat, yang meningkatkan konsistensi skala dengan aitem secara keseluruhan.

3. Uji Reabilitas

Reabilitas diartikan sebagai suatu instrument yang dapat menghasilkan data yang sama apabila digunakan sebagai objek yang sama

secara berulang (Sugiyono, 2013). Metode pengujian estimasi reabilitas penelitian pada penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* yang tersedia di SPSS (*Statistical Packages for Sosial Science*) dengan alasan konsistensi internal. Reabilitas pada penelitian ini menggunakan skor setiap aitem pada alat ukur.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan yaitu dengan metode analisis *rank spearman* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel tergantung. Perhitungan analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Social Scient*)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kacah Penelitian

Orientasi kacang penelitian merupakan tahap awal sebelum melaksanakan penelitian seperti menyiapkan hal-hal krusial yang berkaitan dan diperlukan saat proses penelitian berlangsung agar dapat berjalan dengan baik. Langkah awal yang dilakukan yaitu menemukan lokasi penelitian berdasarkan karakteristik populasi yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X yang terletak di Semarang, Jawa Tengah.

Universitas X merupakan Universitas Islam swasta yang berdiri pada tanggal 16 Dzulhijjah 1381 H atau dalam kalender masehi 20 Mei 1962. Universitas X memiliki 13 Fakultas dan 39 program studi mulai dari Diploma 3 (D3), Sarjana (S1), Magister (S2), hingga Doktor (S3) diantaranya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Psikologi, Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik (dll).

Fakultas Ekonomi dan Bisnis merupakan salah satu fakultas di Universitas X yang berdiri pada tanggal 14 Juni 1962. Fakultas Ekonomi dengan program studi manajemen dan akuntansi memiliki 64 dosen yang berkualitas terdiri dari para guru besar, doktor, dan master.

Alasan peneliti memilih Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain:

- a. Ditemukannya permasalahan pada mahasiswa
- b. Karakteristik responden sesuai dengan kriteria penelitian yang dibutuhkan
- c. Mendapatkan izin dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X untuk melakukan penelitian

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan guna meminimalisir kemungkinan adanya kesalahan yang akan menghambat proses penelitian, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Terdapat beberapa tahapan pada persiapan penelitian, yaitu:

a. Persiapan Perizinan

Persiapan perizinan termasuk salah satu persyaratan penting yang harus ada dalam sebuah penelitian. Perizinan diawali dengan mengajukan surat permohonan izin penelitian dan permohonan data mahasiswa aktif Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X melalui staff tata usaha Fakultas Psikologi Universitas X. Tahap selanjutnya peneliti mengajukan surat izin yang telah diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Universitas X, dengan nomor surat 584/C.1/Psi-SA/III/2025 kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur merupakan instrument yang dipakai untuk mengumpulkan data. Penyusunan alat ukur didasarkan pada indikator-indikator yang menjadi pendistribusian dari aspek-aspek suatu variabel. Pada penelitian ini skala yang digunakan yaitu skala kemalasan sosial dan skala harga diri. Setiap skala memiliki 4 (empat) jawaban dan memiliki masing-masing skor. Aitem *favorable* yaitu Sangat Sesuai (SS) dengan nilai skor 4, Sesuai (S) dengan nilai skor 3, Tidak Sesuai (TS) dengan nilai skor 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan nilai skor 1. Aitem *unfavorable* yaitu Sangat Sesuai dengan nilai skor 1, Sesuai (S) dengan nilai skor 2, Tidak Sesuai (TS) dengan nilai skor 3 dan Sangat Tidak Sesuai dengan nilai skor 4.

Skala pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1) Skala Kemalasan Sosial

Skala kemalasan sosial diukur menggunakan skala kemalasan sosial yang dimodifikasi dari skala penelitian Faza

(2022) berdasarkan aspek-aspek kemalasan sosial menurut Chidambaram & Tung (2005) yaitu *dilution effect* dan *immediacy gap*. Skala kemalasan sosial terdiri dari 24 aitem dengan aitem *favorable* berjumlah 12 aitem dan aitem *unfavorable* berjumlah 12 aitem. Skala kemalasan sosial dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Aitem Skala Kemalasan Sosial

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Dilution Effect</i>	1, 10, 11, 15, 18, 19	2, 5, 12, 17, 21, 24	12
2.	<i>Immediacy Gap</i>	4, 6, 9, 14, 16, 20	3, 7, 8, 13, 22, 23	12
Total		12	12	24

2) Skala Harga Diri

Skala harga diri diukur menggunakan skala harga diri yang dimodifikasi dari skala penelitian Putri (2023) berdasarkan aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. Skala harga diri terdiri dari 32 aitem dengan aitem *favorable* berjumlah 16 aitem dan aitem *unfavorable* berjumlah 16 aitem. Skala harga diri dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Aitem Skala Harga Diri

No	Aitem	Nomer Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Power</i>	1, 18, 25, 31	9, 22, 26, 32	8
2.	<i>Significance</i>	4, 13, 21, 27	7, 17, 29, 30	8
3.	<i>Virtue</i>	2, 11, 14, 28	6, 16, 20, 24	8
4.	<i>Competence</i>	3, 5, 10, 19	8, 12, 15, 23	8
Total		16	16	32

c. Uji Coba Alat Ukur

Tahapan yang dilakukan sebelum penelitian yaitu uji coba skala atau yang disebut dengan *try out*. Uji coba skala digunakan untuk menguji reabilitas dan daya beda dari setiap aitem. Uji coba ini

dilaksanakan secara online melalui *chat personal* kepada mahasiswa Program Studi Manajemen Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X dengan menggunakan *google form* (link penelitian: <https://forms.gle/i6urjunoXpYjQ4HEA>) pada tanggal 28 Maret 2025 hingga tanggal 20 April 2025 dan mendapatkan responden sejumlah 150 mahasiswa. Penilaian skala yang telah diisi responden kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 6. Data Mahasiswa Subjek Uji Coba Alat Ukur

Angkatan	Jumlah
2021	20
2022	50
2023	47
2024	33
Total	150

d. Uji Beda dan Estimasi Reabilitas Alat Ukur

Nilai daya beda aitem dapat dikatakan tinggi atau baik apabila korelasi sehingga aitem tersebut dapat masuk ke dalam analisis selanjutnya sedangkan aitem dengan koefisien korelasi dapat dikategorikan sebagai aitem berdaya beda rendah. Alat ukur dapat dikatakan memiliki daya beda tinggi apabila memiliki koefisien korelasi aitem total $r_{ix} \geq 0,30$. Jika jumlah aitem yang lolos tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka batas kriteria dapat diturunkan menjadi 0,25 (Azwar, 2022). Pengujian daya beda aitem pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 25.0 *for windows*. Di bawah ini merupakan hasil daya beda aitem dan reliabilitas dari setiap skala yang akan digunakan:

1) Skala Kemalasan Sosial

Hasil uji coba yang telah dilakukan untuk menguji daya beda aitem memperoleh hasil pada 24 aitem, didapatkan 18 aitem berdaya beda aitem tinggi dan 6 aitem berdaya beda aitem rendah. Rentang skor koefisien daya beda aitem tinggi memperoleh hasil

18 aitem berdaya beda tinggi dengan rentang korelasi 0,309 hingga 0,675 dan 6 aitem dengan rentang korelasi 0,267 hingga 0,109. Estimasi reabilitas pada skala kemalasan sosial menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* dengan hasil sebesar 0,867 sehingga dapat dikatakan *reliable*. Sebaran daya beda aitem pada skala kemalasan sosial, yaitu:

Tabel 7. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Kemalasan Sosial

No	Aspek	Nomor Aitem		DBT	DBR
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	<i>Dilution Effect</i>	1*, 10, 11, 15, 18, 19	2, 5, 12, 17*, 21, 24*	9	3
2.	<i>Immediacy Gap</i>	4, 6, 9*, 14, 16*, 20	3, 7, 8, 13, 22, 23*	9	3
Total		12	12	18	6

*) daya beda aitem rendah, Ket.: DBT: Daya Beda Tinggi
DBR: Daya Beda Rendah

2) Skala Harga Diri

Hasil uji coba yang telah dilakukan untuk menguji daya beda aitem memperoleh hasil pada 32 aitem, didapatkan 22 aitem berdaya beda aitem tinggi dan 10 aitem berdaya beda aitem rendah. Rentang skor koefisien daya beda aitem tinggi memperoleh hasil 22 aitem berdaya beda tinggi dengan rentang korelasi 0,302 hingga 0,775 dan 10 aitem dengan rentang korelasi 0,297 hingga 0,237. Estimasi reabilitas pada skala harga diri menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* dengan hasil sebesar 0,919 sehingga dapat dikatakan *reliable*. Sebaran daya beda aitem pada skala harga diri yaitu:

Tabel 8. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Harga Diri

No	Aspek	Nomor Aitem		DBT	DBR
		Favorable	Unfavorable		
1.	Power	1*, 18*, 25*, 31*	9, 22, 26, 32	4	4
2.	Significance	4, 13*, 21*, 27*	7, 17, 29, 30	5	3
3.	Virtue	2, 11, 14, 28*	6, 16, 20, 24	7	1
4.	Competence	3, 5*, 10, 19*	8, 12, 15, 23	6	2
Total		16	16	22	10

*) daya beda aitem rendah, Ket.: DBT: Daya Beda Tinggi
DBR: Daya Beda Rendah

e. Penomoran Ulang

Setelah mengetahui hasil daya beda aitem dan reabilitas item, langkah selanjutnya yaitu penyusunan nomor baru untuk aitem-aitem yang akan digunakan dalam skala penelitian. Nomor urut baru dibuat dengan menghapus aitem-aitem yang memiliki daya beda rendah dan hanya menyertakan item-aitem dengan daya beda tinggi dalam skala penelitian. Adapun hasil dari penyusunan nomor urut baru pada skala penelitian ini, sebagai berikut:

1) Skala Kemalasan Sosial

Setelah melakukan uji daya beda aitem Langkah selanjutnya yaitu menyusun aitem dengan nomor baru. Aitem dengan daya beda rendah akan dihapus kemudian aitem dengan daya beda tinggi akan digunakan penelitian selanjutnya. Berikut susunan nomor aitem baru pada skala kemalasan sosial.

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Skala Kemalasan Sosial

No	Aspek	Aitem	Jumlah
1.	<i>Dilution Effect</i>	2(8), 5(1), 10(7), 11(9), 12(17), 15(2), 18(3), 19(12), 21(15)	9
2.	<i>Immediacy Gap</i>	3(6), 4(10), 6(4), 7(5), 8(13), 13(14), 14(18), 20(16), 22(11)	9
Total		18	18

Keterangan: nomor di dalam kurung (..) adalah nomor baru

2) Skala Harga Diri

Tahapan selanjutnya yaitu menyusun aitem dengan nomor baru. Aitem dengan daya beda rendah akan dihapus kemudian aitem yang memiliki daya beda tinggi akan digunakan penelitian selanjutnya. Berikut susunan nomor aitem baru pada skala harga diri.

Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Skala Harga Diri

No	Aspek	Aitem	Jumlah
1.	Power	9(21), 22(7), 26(2), 32(17)	4
2.	Significance	4(1), 7(14), 17(19), 29(22), 30(5)	5
3.	Virtue	2(8), 6(10), 11(20), 14(16), 16(18), 20(3), 24(12)	7
4.	Competence	3(11), 8(6), 10(14), 12(15), 15(9), 23(13)	6
Total		22	22

Keterangan: nomor di dalam kurung (..) adalah nomor baru

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pasca uji coba alat ukur untuk memperoleh daya beda dan aitem yang berdaya beda tinggi kemudian digunakan untuk mengambil data penelitian. Penelitian berlangsung dari tanggal 6 Mei 2025 sampai 9 Mei 2025. Pengambilan data dengan cara menyebarkan skala secara *online* menggunakan *google form* melalui tautan https://bit.ly/SkalaPenelitian_Winda. Peneliti menyebarkan skala menggunakan aplikasi *Whatsapp* secara *Personal Chat* (PC) dengan mahasiswa Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi. Jumlah responden yang mengisi skala yaitu 135 responden.

Tabel 11. Data Mahasiswa Subjek Penelitian

Angkatan	Jumlah
2021	27
2022	55
2023	29
2023	23
Total	134

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah data terkumpul. Penelitian ini menggunakan analisis data yaitu uji asumsi, uji hipotesis, dan uji deskriptif. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas, dengan melakukan kedua uji tersebut akan memperoleh asumsi dasar dan teknik korelasi. Uji hipotesis dan uji deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran dari kelompok subjek yang terlibat dalam pengukuran.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Normalitas data penelitian ini diuji menggunakan teknik *One Sample Kolmogrov-Smirnov Z*. Data penelitian dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar deviasi	KS-Z	Sig.	p	Ket.
Harga Diri	66,75	8,275	0,128	0,000	<0,05	Tidak Normal
Kemalasan Sosial	34,74	5,716	0,102	0,002	<0,05	Tidak Normal

Uji normalitas pada variabel harga diri memperoleh nilai KS-Z 0,128 dengan taraf signifikan 0,000 ($<0,05$), memiliki arti bahwa sebaran datanya tidak normal. Pada variabel kemalasan sosial memperoleh nilai KS-Z 0,102 dengan taraf signifikan 0,002 ($<0,05$), memiliki arti bahwa sebaran datanya tidak normal. Hasil uji normalitas yang telah didapatkan dapat dilihat bahwa kedua datanya tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan bagian dari uji asumsi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linier antara variabel bebas dan variabel tergantung. Data dapat dikatakan memiliki hubungan linier ketika memiliki signifikansi $< 0,05$ dari uji F linier.

Berdasarkan uji linieritas pada variabel harga diri dan kemalasan sosial diperoleh F_{linier} sebesar 141,679 dengan taraf signifikansi (sig) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri dan kemalasan sosial berkorelasi secara linier.

Tabel 13. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F_{linier}	Sig.	Keterangan
Harga Diri terhadap Kemalasan Sosial	141,679	0,000	Linier

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel tergantungan (Y). Pengujian ini digunakan untuk melihat keterkaitan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X. Hasil uji korelasi *rank spearman* koefisien yang diperoleh sebesar $\rho = -0,720$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), artinya hipotesis diterima. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi variabel merupakan gambaran mengenai subjek penelitian yang diperoleh dari kelompok variabel yang telah diteliti. Kategori subjek yang digunakan ialah kategorisasi norma dengan pengelompokan subjek berdasarkan kelompok yang bertingkat pada variabel yang diungkap.

Tabel 14. Kriteria Norma Kategori Skor

Rentang Skor		Kategorisasi	
$\mu + 1.5 \sigma$	$<$	X	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< X \leq$	$\mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< X \leq$	$\mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< X \leq$	$\mu + 0.5 \sigma$	Rendah
X	\leq	$\mu + 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Kategori: μ = Mean hipotetik, σ = Standar Deviasi (SD) Hipotetik

1. Deskripsi Data Skala Kemalasan Sosial

Pada skala kemalasan sosial memiliki 18 aitem dengan daya beda tinggi setiap aitem akan diberikan skor 1-4. Skor terendah pada aitem yaitu 18 didapatkan dari (18×1) dan skor tertinggi yaitu (18×4) . Rentang skor yang diperoleh pada alat ukur kemalasan sosial yaitu sebesar 54 dari hasil $(72-18)$. Mean hipotetik yaitu 45 yang diperoleh dari $((72+18):2)$. Standar deviasinya sebesar 10,8 diperoleh dari $((72-18):5)$.

Skala kemalasan sosial memiliki nilai empirik dengan nilai minimum 19, nilai maksimum 47, *mean* sebesar 34,74 dengan standar deviasi sebesar 5,716. Berikut merupakan deskripsi dari skala kemalasan sosial:

Tabel 15. Deskripsi Skor Skala Kemalasan Sosial

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	19	18
Skor Maksimum	47	72
Mean (M)	34,74	45
Standar Deviasi (SD)	5,716	10,8

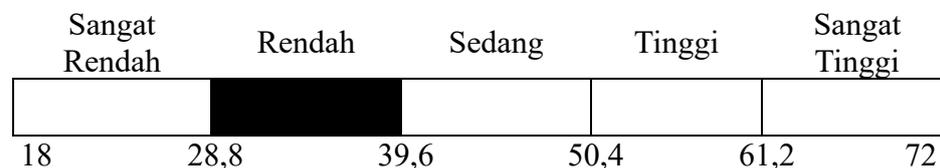
Berdasarkan hasil *mean* empirik pada tabel norma di atas, hasil rentang skor yang diperoleh subjek terletak pada kategori rendah yaitu 34,74. Berikut tabel norma kategorisasi sebagai deskripsi data variabel:

Tabel 16. Kategorisasi Skor Kemalasan Sosial

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
61,2 < 72	Sangat Tinggi	0	0,00%
50,4 < X ≤ 61,2	Tinggi	0	0,00%
39,6 < X ≤ 50,4	Sedang	27	20,15%
28,8 < X ≤ 39,6	Rendah	86	64,18%
18 < 28,8	Sangat Rendah	21	15,67%
Total		134	

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kategori sedang berjumlah 27 mahasiswa (20,15%), kategori rendah berjumlah 86 mahasiswa (64,18%), dan kategori sangat rendah berjumlah 21 mahasiswa (15,67). Dalam hal ini memiliki arti bahwa sebagian besar mahasiswa pada penelitian ini memiliki rata-rata skor kemalasan sosial

kategori rendah. Hal tersebut dijelaskan pada gambar norma harga diri sebagai berikut:



Gambar 1. Kategori Skala Kemalasan Sosial

2. Deskripsi Data Skala Harga Diri

Skala harga diri dalam penelitian ini memiliki 22 aitem dengan daya beda tinggi setiap aitem dengan rentang skor 1-4. Skor terendah pada aitem yaitu 22 yang didapatkan dari (22×1) dan skor tertinggi yaitu 88 yang didapatkan dari (22×4) . Rentang skor yang diperoleh dari skala harga diri yaitu 66 yang didapatkan dari $(88 - 22)$. *Mean* hipotetik pada skala ini yaitu 55 didapatkan dari $((88 + 22) : 2)$. Standar deviasi pada skala ini yaitu 13,2 didapatkan dari $((88 - 22) : 5)$

Skala harga diri memiliki nilai empirik dengan minimum 43, nilai maksimum 87, *mean* sebesar 66,75, serta standar deviasi sebesar 8,275.

Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Harga Diri

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	43	22
Skor Maksimum	87	88
Mean (M)	66,75	66
Standar Deviasi (SD)	8,275	13,2

Berdasarkan hasil *mean* empirik yang terletak pada tabel norma kategori di atas menunjukkan hasil rentang skor yang diperoleh terletak pada kategori sedang yaitu 66,75. Berikut tabel norma kategorisasi sebagai deskripsi data variabel harga diri:

Tabel 18. Kategorisasi Skor Subjek Harga Diri

	Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase	
85,8	<	88	Sangat Tinggi	3	2,24%
72,6	< X ≤	85,8	Tinggi	28	20,89%
59,4	< X ≤	72,6	Sedang	83	61,95%
46,2	< X ≤	59,4	Rendah	19	14,18%
22	<	46,2	Sangat Rendah	1	0,74%
Total			134	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kategori sangat tinggi berjumlah 3 mahasiswa (2,24%), kategori tinggi berjumlah 28 mahasiswa (20,89%), kategori sedang berjumlah 83 mahasiswa (61,95%), kategori rendah berjumlah 19 mahasiswa (14,18%), serta kategori sangat rendah berjumlah 1 mahasiswa (0,74%). Dalam hal ini memiliki arti bahwa sebagian besar mahasiswa pada penelitian ini memiliki rata-rata skor harga diri kategori sedang. Hal tersebut dijelaskan pada gambar norma harga diri sebagai berikut:



Gambar 2. Kategorisasi Skala Harga Diri

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X. Hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *rank spearman* dengan hasil koefisien korelasi sebesar $\rho = -0,720$ dengan taraf signifikan sebesar $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Diketahui dari hasil uji hipotesis ini membuktikan bahwa hipotesis diterima dan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat harga diri maka semakin rendah tingkat kemalasan sosial. Sebaliknya,

semakin rendah tingkat harga diri maka semakin tinggi tingkat kemalasan sosial.

Individu yang melakukan kemalasan sosial akan mengalami ketidakberkembangnya potensi yang dimiliki karena inisiatif yang rendah dalam menyelesaikan tugas, pasif dalam kelompok, serta terbiasa mengandalkan kemampuan orang lain. Hal ini terjadi pada mahasiswa Tionghoa yang menyadari bahwa memberikan sedikit kontribusi dan menyadari tugas kelompok tidak terlalu penting bagi mereka karena terdapat anggota lain yang dapat diandalkan (Pratama & Aulia, 2020). Kurangnya keaktifan mahasiswa dalam mengerjakan kelompok disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ketidakjelasan tugas, harga diri, dan jenis pemerhati (Krisnasari & Purnomo, 2017).

Individu dengan harga diri tinggi memiliki pandangan positif akan lebih berambisi, memungkinkan untuk menjadi seseorang yang lebih kreatif dalam pekerjaannya dan dapat menjalin hubungan baik dengan individu lainnya. Harga diri yang tinggi juga berpengaruh pada pengembangan potensi individu. Potensi yang dimiliki oleh individu dapat membuat individu tersebut terdorong berpikir secara positif (Hidayati, 2016). Seseorang dengan harga diri tinggi akan mengerjakan tugas dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan anggota lain, serta berkontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok (Putri dkk., 2020).

Kusuma (2015) melakukan penelitian pada 140 mahasiswa. Karakteristik responden penelitian ini yaitu dewasa awal dengan usia 18-40 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* memperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar -0,573 dengan signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Pada penelitian tersebut menunjukkan hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri terhadap kemalasan sosial pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kemalasan sosial, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kemalasan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Faezan (2020) pada 127 mahasiswa Prodi Hukum Ekonomi Syariah UIN Raden Fatah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan analisis *pearson product moment* dengan nilai koefisien korelasi $-0,825$ dengan signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini berarti semakin rendah harga diri semakin tinggi kemalasan sosial, sebaliknya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kemalasan sosial pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa harga diri memiliki korelasi negatif sangat signifikan dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat harga diri semakin rendah tingkat kemalasan sosial. Sebaliknya semakin rendah tingkat harga diri maka semakin tinggi tingkat kemalasan sosial. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini diterima.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, didapatkan kelemahan dalam penelitian, yaitu:

1. Peneliti kesulitan dalam mencari subjek karena kelas yang terpisah sehingga penelitian menggunakan *google form*, hal ini mengakibatkan peneliti tidak dapat memantau secara langsung, serta kemungkinan adanya jawaban subjek yang tidak sesuai dengan keadaan subjek sebenarnya.
2. Subjek yang digunakan belum ideal sehingga tidak dapat mewakili jumlah populasi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dan kemalasan sosial di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat harga diri maka semakin rendah tingkat kemalasan sosial, sebaliknya semakin rendah tingkat harga diri maka semakin tinggi tingkat kemalasan sosial. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa/i yang sudah memiliki harga diri dengan kategori tinggi agar tetap mempertahankan hal tersebut dengan menjaga hubungan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Bagi mahasiswa yang memiliki harga diri yang rendah diharapkan dapat meningkatkan harga diri dengan meningkatkan pandangan positif dalam diri, merasa bangga akan kemampuan yang dimiliki, memperkuat rasa percaya diri dan motivasi sosial. Sehingga hal ini dapat membantu untuk menurunkan tingkat kemalasan sosial.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti permasalahan serupa, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan variabel lain seperti kohesivitas, ketrampilan, efikasi diri, dan variabel relevan lainnya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperkaya wawasan serta memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan pengetahuan di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, W., & Ningsih, Y. T. (2024). Hubungan Self esteem Dengan Social loafing Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Sumatera Barat. *Journal Of Social Science Research*, 4 (5), 7409–7422.
- Azwar. (2015). *Dasar Dasar Psikometri (II)* (ed. 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reabilitas dan Validitas (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does High Self Esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4 (1).
- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is out of sight, out of mind? An empirical study of social loafing in technology-supported groups. *Information Systems Research*, 16(2), 149–168. <https://doi.org/10.1287/isre.1050.0051>
- Coopersmith, S. (1967). The antecedents of self-esteem San Francisco. In *Freeman and Company*. San Fransisco.
- Faza, M. A. (2022). Hubungan antara Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial pada Peserta Didik SMP Islam Wonopringgo. *Skripsi Eprints.Walisongo.Ac.Id*.
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor Social Loafing dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.13-22>
- George, J. M. (1992). Extrinsic and intrinsic origins of perceived social loafing in organizations. *Academy of Management Journal*, 35(1), 191–202.
- Harkins, S. G., & Szymanski, K. (1989). Social Loafing and Group Evaluation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(6), 934–941. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.6.934>
- Heatheron, T. F., & Polivy, J. (1991). Development and Validation of a Scale for Measuring Family Happiness. *Eastern Journal of Medical Sciences*, 3(3), 34–38. <https://doi.org/10.32677/ejms.2018.v03.i03.002>
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi sosial: Aku, kami, dan kita* (Cet. 1). Jakarta: Erlangga.
- Hidayati, N. (2016). *Hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan social loafing pada mahasiswa*. Skripsi: Unika Soegijapranata Semarang.
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>

Ida, N. L. M., Sinarsih, H., & Simarmata, N. (2023). Kemalasan Sosial (Social Loafing): Faktor-Faktor Apa Yang Memengaruhi Mahasiswa Melakukannya? *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 334–344.

Jassawalla, A., Sashittal, H., & Malshe, A. (2009). Students' perceptions of social loafing: Its antecedents and consequences in undergraduate business classroom teams. *Academy of Management Learning and Education*, 8(1), 42–54. <https://doi.org/10.5465/AMLE.2009.37012178>

Kalanzadeh, G.-A., Mahnegar, F., Hassannejad, E., & Bakhtiarvand, M. (2013). The influence of EFL students' self-esteem on their speaking skills. *The International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*, 2(2), 77–84.

Karau, Steven J., & Williams, Kipling D. (1993). KarauWilliamsMetaAnalysisJPSP. In *Journal of Personality and Social Psychology: Vol. 65 (4)* (pp. 681–706).

Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan Kohesivitas Dengan Social Loafing Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13 (1), 13–21.

Kusuma, P. J. (2015). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pemalasan Sosial Pada Mahasiswa. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 15(1), 165–175.

Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (2006). Many Hands Make Light the Illorh: The Causes and Consequences of Social Loafing. *Small Groups: Key Readings*, 297.

Latané, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822–832. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.6.822>

Lawrence, D. (2006). *Enhancing Self-Esteem in the Classroom* (3rd ed.). London: Sage Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446213513>

Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Piezon, S. L., & Donaldson, R. L. (2005). Online groups and social loafing: understanding student-group interactions. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 8(850), 201–8370.

Piezon, S. L., & Ferree, W. D. (2008). Perceptions of social loafing in online learning groups: A study of Public University and U.S. Naval War College students. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 9(2). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v9i2.484>

Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-Faktor yang Berperan dalam Pemalasan

- Sosial (social loafing): Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460–1468.
- Purba, R. A. S., & Eliana, R. (2018). Hubungan Self-Efficacy dan Social Loafing Tendency Pada Mahasiswa. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 258–263. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.173>
- Putri, G. A., Iswinarti, I., & Istiqomah, I. (2020). Harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa LSO (Lembaga Semi Otonom). *Jurnal Psikogenesis*, 8(2), 229–240.
- Putri, N. P. (2023). Hubungan antara Harga Diri dengan Optimisme Masa Depan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. *Skripsi Universitas Islam Sultan Agung*.
- Ramadhani, A. F. (2019). Pengaruh Kepribadian Dan Kohesivitas Kelompok Terhadap Social Loafing Mahasiswa. *Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–92.
- Rohyati, E., & Purwandari, Y. H. (2015). Perilaku asertif pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 11(1).
- Salmela-Aro, K., & Nurmi, J.-E. (2007). Self-esteem during university studies predicts career characteristics 10 years later. *Journal of Vocational Behavior*, 70(3), 463–477.
- Saman, A. (2017). *Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan)*. 3(2), 55. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.3070>
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa-Hidup*, Edisi ketiga belas. Jakarta: Erlangga, 455–471.
- Sari, N., Nasution, J. A., & Nurhasanah. (2024). Harga Diri dengan Social Loafing pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(4).
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sinambela. (2022). Hubungan Student Engagement dengan Social Loafing pada Mahasiswa UIN AR-Raniny Banda Aceh. *Doctoral Dissertation, UIN Ar-Raniny*, 1–126.
- Strong, J. T., & Anderson, R. E. (1990). Free-riding in group projects: Control mechanisms and preliminary data. *Journal of Marketing Education*, 12(2), 61–67.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta Bandung.

- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *Jurnal Eksperientia*, 3 (1), 33–46.
- Utama, A. M. T. (2022). *Harga Diri sebagai Moderator dalam Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa*. 9, 356–363.
- Williams, K., Harkins, S. G., & Latané, B. (1981). Identifiability as a deterrent to social loafing: Two cheering experiments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40(2), 303–311. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.40.2.303>
- Wulansari, H., T, H., & A.A, N. (2013). Hubungan antara Komunikasi yang Efektif dan Harga Diri dengan Kohesivitas Kelompok pada Pasukan Suporter Solo Sejati (Pasoepati). In *Jurnal Psikologi Kedokteran*.

